

HUBUNGAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DENGAN KEPATUHAN TERHADAP TATA TERTIB SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 BENJENG KABUPATEN GRESIK

Hanifatul Islamiyah

12040254025(Prodi S1 PPKn, FISH,UNESA) hanifatul64@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Benjeng Kabupaten Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian di SMPN 1 Benjeng Kabupaten Gresik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VIII di SMPN 1 Benjeng yang berjumlah 281 siswa dan sample yang diambil menggunakan taraf kesalahan 5% yang menghasilkan 155 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket (kuisioner) dan dokumentasi. Hasil dari penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diatas diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,41, dan diketahui pada tabel korelasi nilai r dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 0,148. Artinya dapat diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika melihat interpretasi tingkatan korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan kategori cukup. Setelah dilakukan perhitungan pada uji signifikansi (t) diperoleh t_{hitung} sebesar 6,09 jika di lihat pada tabel nilai (t) dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh nilai (t) sebesar 1,960. Artinya dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yang berarti signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa Semakin baik kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti maka semakin tinggi kepatuhan terhadap tata tertib, dan jika semakin rendah pembelajaran pendidikan budi pekerti maka semakin rendah juga kepatuhan siswa terhadap tata tertib.

Kata Kunci: kualitas pembelajaran, Pendidikan Budi Pekerti, Kepatuhan Tata Tertib.

Abstract

The purpose of this research is to examine the relation of quality education learning manners with adherence to the code of conduct on a grade VIII in SMP 1 Benjeng district Gresik. This research is quantitative research. Location research in the SMP 1 Benjeng district Gresik. The population in this study are students of class VIII in SMP 1 Benjeng totaling 281 students and a sample taken using a 5% error level that produces 155 students. The data was collected by using the method of question form (questionnaire) and documentation. The results from quantitative research using the correlation formula product moment correlation coefficient obtained above (r) of 0,41, and note on the chart the correlation value of r with a 5% significant level obtained a value of 0,148. This means that it can be known that r_{hitung} greater than r_{tabel} . If you see a correlation level interpretation showed a positive relationship with the category is enough. After the calculation is performed on a test of significance (t) obtained t_{hitung} of 6.09 if seen on the chart value (t) with 5% significant level then the retrieved value (t) amounted to 1,960. This means that it can be known that t_{hitung} greater than t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) which means significant. It can be said that the better the quality of educational learning manners then the higher the adherence to the code of conduct, and if the lower learning educators

Keywords: quality of learning, Character Education, adherence to discipline.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan sangat baik untuk masa depan yang akan dicapai. Dalam Undang – Undang No.20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara. Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang bertujuan agar seseorang dapat berpikir, merasakan dan bertindak (Rochmadi, 2002:1). Sekolah, yang merupakan tempat pendidikan yang dianggap baik setelah lingkungan keluarga.

Sekolah merupakan tempat yang sangat diharapkan dapat mengantarkan siswa atau peserta didik untuk menuju dan menghadapi perubahan dalam era globalisasi saat ini karena pada era globalisasi persaingan dalam dunia pendidikan dan ekonomi semakin ketat. Di dalam sekolah

juga mengajarkan bagaimana siswa bisa mempunyai pendidikan yang baik dan diajarkan tentang pengetahuan yang bisa membawa siswa lebih berperilaku ke arah yang positif dengan salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Di sekolah pendidikan sangat diutamakan salah satunya Pendidikan Budi Pekerti yang menjadi bagian integral dari mata pelajaran lain yang relevan, khususnya ada pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Budi Pekerti menurut Elkabumaini (2015:9), dimaksudkan sebagai upaya mendidik siswa dengan pengajaran akhlak yang baik atau mulia, maka pendidikan budi pekerti upaya untuk mendidik siswa atau anak didik memiliki akhlak yang baik atau berakhlak mulia. Jadi pendidikan budi pekerti upaya membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap dan pikiran. Pada era saat ini banyak anak yang masih saja belum mempunyai budi pekerti yang baik di lingkungan terutama di lingkungan sekolah, di mana kurangnya sikap budi pekerti yang tidak dimiliki maka akan berpengaruh pada kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah karena

Menurut Zuriah (2008:17), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti yang baik dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik. kualitas pembelajaran didukung dari Kompetensi Pendidik, siswa, iklim pembelajaran/suasana belajar, media pembelajaran dan materi pembelajaran. Apabila hal tersebut berjalan dengan baik maka akan mendorong siswa ke perilaku yang baik dan positif.

Dukungan dari seorang pendidik dalam membentuk karakter, budi pekerti yang baik sangat dibutuhkan. Perilaku dan sikap seorang pendidik dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah akan menjadi contoh bagi siswa. Jika seorang pendidik mempunyai perilaku, sikap dan watak yang baik akan mendorong siswa juga mempunyai perilaku, sikap dan watak yang baik pula begitu sebaliknya karena hal itu akan menjadi contoh kepada seorang siswa, apa yang dicontohkan dan yang diajarkan oleh pendidik akan menjadikan mendorong kebiasaan-kebiasaan siswa dalam berperilaku. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 1).

Pembelajaran budi pekerti akan baik jika diimbangi adanya pengetahuan yang diajarkan dari segala sumber belajar dari internet, buku, maupun fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang mencerminkan perilaku dan sikap yang baik. Dengan melalui pendidik dan sumber belajar akan membawa siswa lebih kearah yang positif dalam berperilaku positif. Pada penelitian ini difokuskan pada kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang ada di sekolah, karena kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti ini merupakan salah satu unsur dalam pencapaian tujuan untuk membentuk perilaku siswa yaitu dengan kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Kepatuhan tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai seseorang yang memenuhi kewajibannya pada ikatan atau aturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah.

Tata tertib sekolah merupakan rambu-rambu kehidupan bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan dalam masyarakat sekolah. Kepatuhan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang patuhnya terhadap tata tertib yang diterapkan di sekolah. Kesadaran akan kepatuhan tata tertib di sekolah untuk para siswa sangat diperlukan demi terwujudnya siswa yang disiplin, bertanggung jawab serta akan membuat lingkungan sekolah yang damai dan tenteram.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik ini siswa kelas VIII sebagian siswa masih saja ada yang melanggar tata tertib yang ada di sekolah meskipun sudah diterapkannya sanksi tegas oleh pihak sekolah. Dengan adanya Kualitas Pembelajaran pendidikan budi pekerti ini diharapkan bisa menumbuhkan sikap kepatuhan tata tertib yang sudah diterapkan sekolah guna dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Memberikan pembelajaran dan menanamkan kembali pendidikan budi pekerti pada aktivitas pendidikan di sekolah, akan memberikan pegangan hidup yang baik kepada peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial, maka diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur yang terwujud dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya tercermin dalam patuh pada tata tertib yang ada di lingkungan sekolah dan tidak melanggar apa yang sudah ditetapkan di lingkungan sekolah.

Pendapat yang dikemukakan oleh Yudhi (2008:28) dalam peran pendidik untuk membangun dan mengembangkan karakter setiap anak didiknya:

“sebelum bisa menularkan karakter baik kepada anak didiknya, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Setiap guru harus menjalani pendidikan karakter terlebih dahulu

dibanding anak didiknya. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Seorang guru adalah orang yang perkataan dan perbuatannya dipatuhi dan dianut itu sudah sepantasnya memiliki karakter sempurna dalam menjalani aktivitasnya. Maka apabila perkataan dan perbuatan guru tidak memiliki karakter baik, maka kita tidak bisa membayangkan bagaimana karakter anak didiknya.”

Untuk memperkuat pernyataan ada penjelasan dari Bpk Lisa Gunawan S.Pd salah satu guru di SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik.

“untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti dalam meningkatkan moral perilaku dan sikap yang baik pada setiap siswa agar patuh terhadap tata tertib diperlukan adanya tindakan kerja sama dari berbagai pihak antara lain para guru serta kepala sekolah. Serta guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mengajarkan tentang budi pekerti yang berguna untuk memberikan pengarahan dan penyuluhan tentang pentingnya kepatuhan tata tertib yang ada di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar serta memberikan contoh kebiasaan berperilaku baik di dalam lingkungan sekolah. Para siswa diharapkan bisa meningkatkan budi pekerti dan kedisiplinan agar bisa dipakai untuk kelak akan terjun dalam masyarakat.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) tentang hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di SMPN 11 Surabaya, menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral, perolehan perhitungan uji signifikansi hubungan dua variabel didapatkan r_{hitung} lebih besar dari r_{Tabel} ($0,279 > 0,203$). Hasilnya menunjukkan terjadi hubungan yang rendah antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral. Hubungan dikatakan rendah karena dalam pada pelaksanaan tata tertib sekolah ada sebagian kecil siswa yang melakukan kebiasaan-kebiasaan kurang baik di lingkungan kelas maupun sekolah sehingga kebiasaan kurang baik dapat mempengaruhi pendidikan moral siswa yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral antara lain kurangnya kesadaran dari diri siswa dan hubungan kerjasama dengan orang tua kurang maksimal. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rahmawati ada penelitian yang dilakukan oleh ariyati yang berjudul Pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah kelas v sd n blorong 1 jumentono karanganyar tahun ajaran 2013/2014.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyati dengan menggunakan analisis uji t diperoleh nilai t_{hitung} ($6,197$) $> t_{tabel}$ ($2,101$), sedangkan analisis uji F diperoleh bahwa H_0 diterima, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,390 < 4,41$ dan nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, yaitu $0,541$ maka secara bersama-sama kondisi lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah kelas V SDN Blorong 1, Jumentono, Karanganyar tahun ajaran 2013/2014. Sumbangan pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah hanya sebesar $2,4\%$.

Penelitian yang telah dipaparkan oleh Rahmawati (2014) menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan hanya pada pelaksanaan tata tertib sekolah yang mempengaruhi pendidikan moral sedangkan penelitian Ariyati menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada kualitas pembelajarannya, yaitu pada Pendidikan budi pekerti dimana kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti sangat penting guna mendorong siswa patuh pada tata tertib sekolah. Hal ini didukung studi awal yang telah dilakukan di SMPN 1 Benjeng Kabupaten Gresik, Kualitas pembelajaran pendidikan sudah di dukung oleh semua pendidik, media pembelajaran, lingkungan, materi pembelajaran seperti halnya internet, buku pegangan guru dan siswa. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang ada di sekolah juga cukup baik meskipun ada saja yang melanggar tata tertib sekolah. SMPN 1 Benjeng Kabupaten Gresik merupakan salah satu sekolah favorit di daerahnya. Sekolah ini banyak mendapatkan prestasi akademis maupun non akademis dan terhitung sangat banyak peminatnya. Sehingga peserta didik yang ada di sekolah ini tergolong sebagai siswa-siswa yang baik dan unggulan.

Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang sudah dilakukan oleh pihak SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik ini, meningkatkan kualitas antara pendidik dan peserta didik karena dengan kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti, seorang pendidik akan menjadi lebih berkualitas yang menjadikan peserta didik juga berkualitas dan memiliki perilaku yang baik dan positif. Karena hal itu sekolah ini menjadi lokasi penelitian yang tepat bagi peneliti. Mengingat pentingnya kualitas pembelajaran yang mendorong adanya kepatuhan terhadap tata tertib khususnya di kalangan peserta didik sehingga penelitian ini perlu dilakukan di SMPN 1 Benjeng Kabupaten Gresik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti akan memberikan manfaat pada kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Maka dapat dirumuskan masalah apakah ada

hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa kelas VIII di SMPN 1 Benjeng Kabupaten Gresik.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas berasal dari bahasa Inggris (*Quality*) dan sepadan dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia dan diartikan sebagai ukuran baik buruk, mutu, taraf, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian. Sedangkan menurut Sudjana (1989:87), pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Jadi kualitas adalah tingkatan baik buruknya sesuatu yang berupa manusia maupun benda.

Menurut Hamalik (dalam Nugroho, 2010:22), Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, materi, iklim pembelajaran, dan media dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan. secara umum bahwasannya indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru (*teacher behavior*), perilaku dan dampak siswa (*student behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran dan media pembelajaran.

Pendidikan budi pekerti secara operasional menurut Zuriyah (2008:20), bahwasannya upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.

Menurut Elkabumaini (2016:9), pendidikan budi pekerti adalah sebagai upaya mendidik siswa dengan pengajaran akhlak yang baik. Bila budi pekerti itu identik dengan akhlak yang baik atau mulia, maka pendidikan budi pekerti ialah mendidik agar siswa atau anak didik memiliki akhlak yang baik atau berakhlak mulia. Sedangkan Pembudayaan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan (Permendikbud Nomer 23 Tahun 2015).

Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yaitu mutu untuk membentuk siswa yang memiliki budi pekerti yang baik agar tertanamkan dalam perilaku dan sikap di

kehidupan sehari-hari. Kualitas pembelajaran didukung dari kompetensi pendidik, siswa, iklim pembelajaran /suasana belajar, media pembelajaran dan materi pembelajaran. Fungsi pendidikan budi pekerti dapat disimpulkan bahwasannya dalam suatu pengajaran tentang budi pekerti harus dilakukan oleh seorang pendidik dengan persiapan yang baik yang bisa menjadikan peserta didik mampu bertindak laku maupun bersikap sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik yang bisa akan menjadi contoh peserta didik di lingkungan dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga fungsi dari pendidikan budi pekerti itu bisa mendorong siswa untuk berperilaku positif.

Menurut Amin (2015:58), tata tertib sekolah adalah suatu kondisi yang dirancang agar dapat mengatur dan mengendalikan sikap ataupun tingkah laku individu atau siswa-siswa di sekolah supaya tercipta suasana aman dan tenang disekolah tanpa gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Dengan kata lain tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan operasional di sekolah yang diharapkan dapat mengatur dan mengendalikan serta merubah sikap ataupun tingkah laku siswa-siswi dari sikap negatif menjadi sikap yang positif.

Menurut Pratiwi (2013:29), Peraturan yang terdapat dalam tata tertib antara lain memuat tentang kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan terutama yang berkaitan dengan kehadiran dalam proses pembelajaran, penggunaan seragam dan atribut sekolah serta hubungan sosialisasi dengan warga sekolah yang lain. kepatuhan tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai seseorang yang memenuhi kewajibannya pada ikatan atau aturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Menurut Prijodarminto 1994 (dalam Tu'u, 2004:31), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan keterikatan.

Tata tertib sekolah merupakan rambu kehidupan bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan dalam masyarakat sekolah. Pelaksanaan kepatuhan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang patuhnya terhadap tata tertib yang diterapkan di sekolah.

Menurut Djahiri (1985:25), tingkat kesadaran atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, meliputi: (a) Patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan; (b) Patuh karena ingin dipuji; (c) Patuh karena kiprah umum atau masyarakat; (d) Taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban; (e) Taat karena dasar keuntungan atau kepentingan; (f) Taat karena hal

tersebut memang memuaskan baginya; (g) Patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal.

Kepatuhan tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai seseorang yang memenuhi kewajibannya pada ikatan atau aturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Tata tertib sekolah merupakan rambu kehidupan bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan dalam masyarakat sekolah. Pelaksanaan kepatuhan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang patuhnya terhadap tata tertib yang diterapkan di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme yang mengonsentrasikan pada kajian tentang perilaku-perilaku nyata yang bisa diteliti dan diukur. B.F Skinner merupakan tokoh behaviorisme yang dikenal dengan *operant conditioning*. Menurut B.F Skinner 1904-1990 dalam (Mark, 2009:77), bahwasannya skinner percaya pada pola stimulus respons dalam perilaku yang terkondisikan, teorinya berhadapan dengan perubahan-perubahan dalam perilaku yang bisa diteliti, mengabaikan kemungkinan beberapa proses yang terjadi pada pikiran. Skinner juga mendasarkan pada (Pembelajaran melalui penguatan positif dan negatif) dia menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip *operant conditioning* berfungsi dalam institusi-institusi sosial seperti pemerintahan, hukum, agama, ekonomi dan pendidikan.

Selanjutnya skinner menjelaskan hubungan antara stimulus dan respon terjadi melalui interaksi pada lingkungan, yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan, teori skinner menekankan hubungan tingkah laku dan konsekuensinya, dimana siswa yang diberikan stimulus berupa kualitas pembelajaran tentang pendidikan budi pekerti ini untuk menunjang siswa, kemudian dengan adanya stimulus berupa pendidikan budi pekerti yang baik, lalu menimbulkan budi pekerti siswa yang baik berupa tingkah laku yang baik dalam patuh terhadap tata tertib yang ada disekolah.

METODE

Pengertian metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang berarti cara atau jalan yang diempuh, sedangkan menurut KBBI metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Sedangkan penelitian menurut teori empirisme yang dikembangkan oleh John Lock menyatakan bahwa nilai kebenaran dapat dicapai melalui pengalaman empiris, pengalaman yang diperoleh secara indrawi, pengalaman melalui pengamatan. Yang dimaksud

disini ialah maka penelitian harus dilakukan secara sistematis dan terbukti secara langsung dengan menggunakan beberapa cara untuk menuju suatu jalan sehingga didapatkan hasil sesuai dengan realita.

Pendekatan kuantitatif dinamakan pendekatan tradisional karena pendekatan ini sudah cukup lama digunakan sehingga mudah mentradisi sebagai pendekatan untuk penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka atau menggunakan statistik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Sugiyono (2011:7), bahwa sebuah penelitian dinamakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011:8).

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey korelasional. Dimana metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan melalui metode survey. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post-facto* yang mana merupakan penelitian yang berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Sukardi, 2005:15)

Penelitian kuantitatif sesuai dengan penelitian ini karena berusaha mengetahui hubungan pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa kelas VIII di SMPN 1 Benjeng. Dengan menggunakan metode ini diharapkan mampu menjawab permasalahan dengan jelas, menyeluruh dan mendalam dan untuk membuat deskripsi, gambaran secara akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki melalui data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang dianalisis berdasarkan statistik/kuantitatif.

Tempat lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Benjeng, Gresik yang terletak di Jalan Raya Dermo No 5 Benjeng Gresik, hal ini dikarenakan sekolahan tersebut dikenal bahwa dalam menegakkan tata tertib itu sangat ketat dan membuat siswa lebih disiplin. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung, mulai dari tahap persiapan sampai pada penyusunan laporan penelitian. Pada waktu tersebut peneliti melakukan observasi yang dilakukan semenjak peneliti mengajukan judul dan disetujui dalam pembuatan proposal penelitian dan peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Waktu penelitian ini juga

dibutuhkan oleh peneliti mulai dari konsultasi judul, penyusunan proposal penelitian, sampai berakhir pada ujian skripsi.

Menurut Sugiyono (2015:117), pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Alasan peneliti menggunakan populasi adalah seluruh obyek penelitian yang diteliti merupakan seluruh siswa kelas VIII yang mendapatkan pembelajaran pendidikan budi pekerti yang akan mendorong siswa pada kepatuhan terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SMPN 1 Benjeng Gresik kelas VIII, karena pada kelas VIII ini dimana siswa dinilai banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah mereka menganggap remeh tata tertib sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Benjeng tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 281 siswa dengan rincian seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Populasi Penelitian di SMPN 1 Benjeng

N0	Kelas VIII	Jumlah
1	A	34
2	B	32
3	C	31
4	D	31
5	E	32
6	F	31
7	G	30
8	H	30
9	I	30
Jumlah	9 kelas	281 siswa

Sumber Data : SMPN 1 Benjeng

Menurut Sugiyono (2011: 81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan jumlah sampel dilakukan sebuah sampling. Teknik sampling ini menggunakan *Simple Random Sampling*, yang mana anggota sampel penelitian ini diambil secara acak tanpa memperhatikan strata atau kriteria dalam populasi yang ada. Besar sampel diambil dengan menggunakan Taraf Kesalahan 5% berdasarkan tabel dari *Isaac* dan *Michael* (dalam Sugiyono, 2011:87) maka jika $N=281$ maka sampel yang diperoleh sebanyak 155 sampel.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dinamakan variabel karena ada variasinya. Jadi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang

mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:38).

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2011:39). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yaitu mutu untuk membentuk siswa yang memiliki budi pekerti yang baik agar tertanamkan dalam perilaku dan sikap di kehidupan sehari-hari. Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti didukung oleh: (1) Guru (*teacher behavior*) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian; (2) Siswa (*student behavior*) meliputi siswa termotivasi dan aktif; (3) Iklim pembelajaran yang meliputi suasana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta menarik; (4) Materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan; (5) Media pembelajaran yang meliputi visual dan audio visual.

Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:39). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini kepatuhan terhadap tata tertib siswa yaitu rambu kehidupan bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan dalam masyarakat sekolah yang meliputi beberapa sikap: (1) sikap kedisiplinan; (2) menjaga lingkungan sekolah; (3) sikap kesopanan.

Kegiatan pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan untuk menghimpun sejumlah data yang diperlukan dalam rangka memenuhi tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah: (1) angket (kuesioner) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. (Sugiyono, 2011: 142); (2) Dokumentasi Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidik benda-benda tertulis seperti catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2010:158). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelajaran budi pekerti ataupun kepatuhan tata tertib siswa.

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011:102). Instrumen dalam penelitian ini berupa tes dan angket dengan dua variable, dimana variable bebas (X) adalah kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti sedangkan variable (Y) adalah kepatuhan terhadap tata tertib siswa.

Angket dibedakan menjadi dua bentuk yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah pertanyaan/ pernyataan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal sedangkan angket tertutup adalah pertanyaan/ pernyataan yang mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternative jawaban dari setiap pertanyaan/ pernyataan yang telah tersedia. Pernyataan tertutup ini akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup sebagai alat untuk mengetahui kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia. Instrumen tersebut menggunakan skala *likert* yang memiliki jawaban dengan gradasi dari Selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP). Tipe jawaban yang digunakan adalah bentuk *chek list* (✓) dengan menggunakan skor alternative jawaban.

Tabel 2 Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan Positif (+)		Pernyataan Negatif (-)	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Adapun kisi-kisi instrument yang digunakan dengan menggunakan metode pengumpulan data angket.

Table 3 Kisi-Kisi Instrument Kualitas Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti

Variable	Indicator	Sub Indicator	No butir soal	Jumlah
Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti	Pendidik (<i>teacher behavior</i>)	a. Kompetensi pedagogic	1, 2, 7, 10, 16, 14, 3, 4, 23	13
		b. Kompetensi social	5, 8, 24, 22	
		c. Kompetensi kepribadian		
		d. Kompetensi professional		
	Siswa (<i>student behavior</i>)	a. Termotivasi b. Aktif dan kreatif	18, 17, 25	3
	Iklim pembelajaran	a. suasana pembelajaran b. Kegiatan pembelajaran menarik, menyenangkan bagi siswa	11, 15, 9, 21	4
	Media pembelajaran	a. Visual b. Audio visual	6, 12, 19	3
	Materi pembelajaran	a. Kesesuaian b. Tujuan	13, 20	2
Jumlah			25	

Table 4 Kisi-Kisi Instrument Kepatuhan terhadap Tata Tertib Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir Positif	No. Butir Negatif	Jumlah
Kepatuhan tata tertib siswa kelas VIII	Kedisiplinan	a. Kehadiran dan tidak ketidakehadiran siswa/siswi b. ketertiban pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. c. kewajiban siswa terhadap kerapian berpakaian.	1, 8, 9, 13	2, 3, 4, 23	8
	Menjaga lingkungan	a. menjaga kebersihan di lingkungan sekolah b. menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah	5, 17, 22,	10, 11, 12, 14, 18, 19, 21, 24	11
	Kesopanan	a. Menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa) b. Menghormati guru dan saling menghargai sesama siswa/siswi	6, 7, 15, 20, 25	16	6
Jumlah			12	13	25

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis dari rumus *korelasi product moment* yang digunakan untuk menganalisis hasil yang diperoleh dari dua variabel penelitian, hal ini untuk mencari hubungan diantara dua variabel yakni pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa. Perhitungan korelasi *product moment* menggunakan rumus r_{xy} pada buku Sugiyono (2011:183), sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

N = Jumlah Responden

$\sum X$ = Jumlah hasil angket tentang pelaksanaan tata tertib sekolah

$\sum Y$ = Jumlah hasil angket tentang pendidikan moral

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah hasil angket tata tertib yang dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah hasil angket kepatuhan tata tertib yang dikuadratkan.

Setelah mendapatkan nilai r_{xy} , kemudian dikonsultasikan ke tabel *product moment* atau menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi. Menurut Sugiyono (2011:184), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut Interpretasi Tingkatan Korelasi.

Tabel 5 Interpretasi Tingkatan Korelasi

Nilai r	Tingkatan Korelasi
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Cukup
0,60 – 0,80	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Untuk menguji signifikansi hubungan yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 281 siswa, maka perlu diuji signifikansinya yaitu dengan menggunakan rumus signifikansi korelasi *product moment* rumus t (dalam Sugiyono, 2011:187) berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : signifikansi korelasi *product moment*

r : korelasi

n : jumlah sample yang diteliti.

Setelah dilakukan penyusunan angket maka angket tersebut perlu diuji terlebih dahulu mengenai validitas dan reliabilitasnya yaitu melalui *try out*. *Try out* dilakukan pada siswa kelas VIII - D dengan responden berjumlah 31

siswa. Tujuan diadakan *try out* terhadap angket adalah untuk mengetahui kelemahan angket yang akan disebarkan kepada responden dan untuk mengetahui sejauh mana responden mengalami kesulitan di dalam menjawab pertanyaan tersebut serta untuk mengetahui apakah angket tersebut memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Suharsimi Arikunto (2006:168), mengemukakan bahwa “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika dalam data n = 31, dengan menggunakan taraf kesalahan 5% maka nilai r yang diperoleh dalam tabel 0,355. jika nilai r hitung lebih kecil maka item dinyatakan tidak valid, jika nilai hitung r lebih besar atau sama maka dinyatakan valid. Uji validitas butir pertanyaan dalam penelitian ini akan menggunakan rumus korelasi *product moment* (Sugiyono, 2007:228).

Hasil hitung pada validitas instrumen untuk variabel bebas yakni kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yakni r_{hitung} menunjukkan hasil 0.72 dengan demikian bisa dikatakan bahwa r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} yakni 0.320. Item soal yang dalam kategori tidak valid pada variabel bebas berjumlah 3 pada nomor 1 dengan r_{hitung} 0.3329, nomor 8 dengan r_{hitung} 0,13, dan nomor 9 dengan r_{hitung} 0.12.

Hasil hitung pada variabel terikat yakni kepatuhan siswa terhadap tata tertib r_{hitung} menunjukkan hasil yakni 0.76 dengan demikian bisa dikatakan bahwa r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} yakni 0.355. Item soal yang dalam kategori tidak valid pada variabel terikat berjumlah 5 pada nomor 2 dengan r_{hitung} 0.13, nomor 5 dengan r_{hitung} 0.13, nomor 9 dengan r_{hitung} 0.12, nomor 15 dengan r_{hitung} 0.145, dan nomor 17 dengan r_{hitung} 0.178. Berdasarkan hasil reliabilitas dari kedua variabel yang telah dipaparkan diatas, lebih singkatnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6

Validitas Instrumen Angket Penelitian

Item Soal	Variabel (X)	Variabel (Y)
Valid	22	20
Tidak Valid	3	5

Setelah melakukan uji validitas pada angket penelitian, Syarat kedua dari suatu instrumen yang baik adalah harus reliabel. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. “Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercayai juga” (dalam Arikunto, 2006 : 178). Menguji reliabilitas instrumen dengan kriteria jika dalam data n = 38, dengan menggunakan taraf kesalahan 5% maka nilai r yang diperoleh dalam tabel 0,355. jika nilai r_{hitung} lebih besar

dari r_{tabel} maka dinyatakan reliabel. Adapaun teknik mencari reliabilitas yang digunakan menggunakan rumus (Arikunto, 2006 : 196).

$$r_{1,1} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

Keterangan:

$r_{1,1}$ = reliabilitas instrumen

r_{xy} = Validitas soal keseluruhan

Hasil hitung uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh atau r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan dengan r_{tabel} , pada variabel X yakni kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti memperoleh hasil hitung yakni sebesar 0.87, begitu juga pada variabel Y memperoleh hasil hitung sebesar 0.88. sehingga dari kedua hasil tersebut item dikatakan reliabel untuk diterapkan pada seluruh sampel.

HASIL PENELITIAN

Data dari penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti, sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan terhadap tata tertib siswa. Dalam rumusan masalah yang telah dibuat yaitu untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib. Untuk menguji jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah dan *hipotesis* yang diuji kebenarannya secara empirik, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yaitu korelasi *product moment* dengan menggunakan rumus (dalam Sugiyono, 2011:183) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dari data yang terkumpul menunjukkan hasil berikut.

Tabel 7 Hasil Perhitungan Korelasional

N	$\sum x$	$\sum y$	$\sum x^2$	$\sum y^2$	$\sum XY$
155	11032	11020	792630	791398	787513

Setelah diketahui data yang diperlukan dan perhitungan ada pada lampiran, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{155 \cdot 787513 - (11032)(11020)}{\sqrt{\{155 \cdot 792630 - (11032)^2\} \{155 \cdot 791398 - (11020)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{122064515 - 121572640}{\sqrt{\{122857650 - 121705024\} \{122666690 - 121440400\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{491875}{\sqrt{\{1152626\} \{1226290\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{491875}{1188887,6}$$

$$r_{xy} = 0.41$$

Dari hasil perhitungan data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* di atas diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,41 jika di lihat pada tabel korelasi nilai r dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 0,148 yang artinya dapat diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} .

Tabel 8

Matrik Perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} pada Taraf Signifikansi 5%

Taraf Signifikansi	5%
r_{hitung}	0,41
r_{tabel}	0,148
Interpretasi Korelasi	Cukup

Jika melihat interpretasi tingkatan korelasi dapat disimpulkan bahwasannya hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan kategori cukup yang mana artinya terdapat hubungan yang cukup antara kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa kelas VIII di SMPN 1 Benjeng Kabupaten Gresik. Untuk menguji signifikansi hubungan, yakni apakah dari hubungan yang ditemukan tersebut berlaku bagi seluruh populasi yang ditetapkan yakni sebesar 281 siswa, maka dilakukan uji signifikansi melalui perhitungan dengan menggunakan rumus uji signifikansi korelasi *product moment* (dalam sugiyono, 2011:187) sebagai berikut.

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0.41 \sqrt{155-2}}{\sqrt{1-0,41^2}}$$

$$t = \frac{0.41 \cdot 12,36}{\sqrt{1-0.1444}}$$

$$t = \frac{5,0676}{0,8319}$$

$$t = 6,09$$

Tabel 9
Matrik Perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} pada
Taraf Signifikansi 5%

Taraf Signifikansi	5%
t_{hitung}	6,09
t_{tabel}	1,960

Setelah dilakukan perhitungan pada uji signifikansi (t) diperoleh t_{hitung} sebesar 6,09, jika di lihat pada tabel nilai (t) (dalam sugiyono, 2011:332) dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh nilai (t) sebesar 1,960. Artinya dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Jadi kesimpulan dari hasil penelitian ini koefisien korelasi antara kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa kelas VIII di SMPN 1 Benjeng, Gresik sebesar 6,09 yang berarti signifikan. Dari hasil tersebut koefisien dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku bagi seluruh populasi yang ditetapkan yakni sebesar 281 siswa dengan sampel 155 siswa.

PEMBAHASAN

Teori behaviorisme yang mengonsentrasikan pada kajian tentang perilaku-perilaku nyata yang bisa diteliti dan diukur. B.F Skinner merupakan tokoh behaviorisme yang dikenal dengan *operant conditioning*. Menurut B.F Skinner 1904-1990 dalam (Mark, 2009:77), bahwasannya skinner percaya pada pola stimulus respons dalam perilaku yang terkondisikan, teorinya berhadapan dengan perubahan-perubahan dalam perilaku yang bisa diteliti, mengabaikan kemungkinan beberapa proses yang terjadi pada pikiran. Skinner juga mendasarkan pada (Pembelajaran melalui penguatan positif dan negatif) dia menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip *operant conditioning* berfungsi dalam institusi-institusi sosial seperti pemerintahan, hukum, agama, ekonomi dan pendidikan. Selanjutnya skinner menjelaskan hubungan antara stimulus dan respon terjadi melalui interaksi pada lingkungan, yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan.

Dengan adanya teori behaviorisme ini maka kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti akan digunakan untuk stimulus dan sebagai mutu yang baik dalam pengajaran yang bisa mendorong siswa agar siswa dapat patuh pada tata tertib. Ketika ada tindakan yang diambil oleh siswa maka akan ada tingkah laku yang dilakukan. Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan yang lainnya serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan berbagai faktor yang mungkin timbul akibat respon tersebut.

Teori skinner menekankan hubungan tingkah laku dan konsekuensinya, dimana siswa yang diberikan stimulus berupa kualitas pembelajaran tentang pendidikan budi pekerti ini untuk menunjang siswa, kemudian dengan adanya stimulus berupa pendidikan budi pekerti yang baik, lalu menimbulkan budi pekerti siswa yang baik berupa tingkah laku yang baik dalam patuh terhadap tata tertib yang ada disekolah. Jika kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti baik dan pembelajaran pendidikan budi pekerti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut akan berdampak pada kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang ada disekolah. Namun jika siswa tidak diberikan kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang baik dan mengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari maka hal tersebut juga akan berdampak pada ketidak patuhan siswa terhadap tata tertib yang ada disekolah tersebut.

Kualitas pembelajaran bisa dikatakan sebagai sebuah ukuran mutu baik buruknya proses untuk mencapai tujuan dalam pendidikan yang sudah terprogramkan yang didukung oleh guru dan siswa serta warga sekolah yang lainnya, Sedangkan Pendidikan budi pekerti menurut Zuriah (2008:217), berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun serta norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran pendidikan budi pekerti ini dilakukan agar siswa akan terbiasa dengan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

Pendidikan budi pekerti merupakan nilai yang membutuhkan keterampilan khusus untuk proses penanamannya, oleh karena itu dibutuhkan kompetensi pendidik untuk memilih model dan metode yang tepat. Pemilihan metode dan model yang tepat serta memerhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh akan mempermudah proses penanaman nilai dalam diri siswa. Disamping itu metode yang cocok, menarik, tidak membosankan melibatkan seluruh siswa akan membuat anak tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar untuk mencapai kematangan pribadinya, melalui pencarian nilai yang ada bersama dengan teman sebayanya dalam tuntunan dan pendampingan pendidik.

Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti sangat perlu dikontrol karena dengan adanya mutu yang baik maka akan membawa dampak yang baik bagi siswa karena akan mendorong siswa pada perilaku yang positif yang membuat siswa akan patuh pada kewajibannya sebagai peserta pendidik yang mengacu pada kepatuhan terhadap tata tertib yang sudah dibuat. Perilaku positif seperti halnya berpakaian rapi, tidak datang terlambat saat

pergi kesekolah, berprilaku sesuai dengan norma yang ada, toleransi dan lain sebagainya, hal tersebut juga berkaitan dengan sikap kedisiplinan dan bertanggungjawab atas hak dan kewajibannya yang ada dalam pendidikan budi pekerti sangat berhubungan pada kepatuhan siswa terhadap aturan yang sudah dibuat. Dalam melaksanakan aturan atau tata tertib siswa akan menunjukkan bagaimana mereka bisa mengimplementasikan pendidikan budi pekerti yang sudah diajarkan pada aturan tata tertib tersebut.

Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, materi, iklim pembelajaran, dan media dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan. kualitas pembelajaran didukung oleh beberapa hal yaitu dari: (a) perilaku pembelajaran guru (*teacher behavior*) kualitas ini dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar mengajar meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional; (b) perilaku dan dampak siswa (*student behavior*) dimana kualitas ini dapat dilihat perilaku dan dampak yang mampu membuat siswa termotivasi, aktif dan kreatif; (c) iklim pembelajaran (*learning climate*) kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi siswa; (d) materi pembelajaran dimana kualitas materi ini dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Yang terakhir; (e) media pembelajaran kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa salah satunya dengan didukung oleh media video maupun audio visual.

Pendidik sebagai salah satu komponen dalam system pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran, kemampuan yang harus dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah afektif ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia berkepribadian yang mantap dan mandiri, manusia yang utuh yang memiliki kemandirian emosional dan intelektual mengenal dirinya mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati yang tinggi pada orang lain.

Peran pendidik hadir untuk membantu membangun dan mengembangkan karakter setiap anak didiknya. Lingkungan keluarga pun turut berperan dalam membangun karakter seseorang. Namun, peran

pendidiklah yang dianggap paling penting karena sebagian besar orang menghabiskan waktu yang cukup lama dibangku sekolah, di dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter dan perilaku yang baik pada anak didiknya, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter dan perilaku yang baik. Setiap guru harus menjalani pendidikan karakter terlebih dahulu dibanding anak didiknya karena bagaimanapun guru yang tidak memiliki karakter atau budi pekerti yang baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.

Seorang pendidik adalah seseorang yang perkataannya dan perbuatannya dipatuhi dan dianut, maka seorang pendidik harus sepantasnya memiliki karakter atau budi pekerti yang sempurna dalam menjalani aktivitasnya. Maka apabila perkataan dan perbuatan pendidik tidak memiliki karakter atau budi pekerti yang baik maka tidak bisa dibayangkan apa jadinya anak didiknya. Seorang pendidik harus mengajarkan pendidikan budi pekerti dengan baik dan secara optimal kepada anak didiknya agar menjadi bekal untuk di kemudian hari yang bisa menjadikan anak didik lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Pembelajaran pendidikan budi pekerti adalah proses untuk membentuk siswa yang memiliki budi pekerti yang baik agar tertanam dalam perilaku dan sikap di kehidupan sehari-hari yang berpedoman dalam nilai-nilai budi pekerti yang sudah ada. seperti halnya siswa dapat bertindak dengan baik yang akan membawa siswa untuk patuh pada tata tertib sekolah. Berkaitan dengan materi dan isi dari nilai-nilai yang akan ditanamkan seorang guru yang sekaligus berperan sebagai pendidik dituntut untuk kreatif menemukan kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Kreatif dan berinisiatif untuk tekun mengolah perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran hidup. Hal ini berarti bahwa seorang guru harus terus menerus belajar tentang makna dirinya sendiri.

Pendidik mengutamakan kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti. Ketika dalam suatu pembelajaran siswa diberikan pendidikan tentang budi pekerti maka mereka akan mendapatkan informasi dan pengetahuan baru yang diberikan oleh guru guna untuk menjadi stimulus yang akan menjadikan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa yang dinamakan hasil yang dimunculkan yaitu respon. Selanjutnya dengan pengetahuan yang didapatkan siswa ketika siswa berada dalam proses belajar mengajar, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang benar-benar keakuratannya sehingga akan menggantikan stimulus yang dimiliki oleh siswa, apabila stimulus tersebut dirasa kurang tepat, dan pengetahuan yang diterima oleh siswa akan selalu diingat. Hal itu yang merupakan kualitas dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dengan

adanya kualitas pembelajaran yang baik terhadap pendidikan budi pekerti yang digunakan oleh guru akan membuat siswa lebih cenderung mengingat dan menjadikan kebiasaan baik dalam berperilaku, menyusun konsep tentang pendidikan budi pekerti yang akan diajarkan menghasilkan dampak baik dengan hasil yang akan diperoleh siswa.

Pendidik harus mempunyai layanan secara adil dan bijaksana sehingga dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara optimal, baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini seorang guru harus member perlakuan belajar sesuai dengan kemampuannya dengan baik dan maksimal. Jika tidak maka akan menimbulkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran yang terjadi.

Kegiatan dalam belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada segi perolehan pengetahuan dari fakta yang terlepas. Dari kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang baik diharapkan mampu memunculkan respon yang positif dari siswa dimana siswa dituntut melakukan perilaku yang baik dan memberi makna tentang hal-hal yang sudah dipelajari. Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti sudah diterapkan dan dioptimalkan di SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik terutama pada kelas VIII sebagai bekal menuju pada gerbang terakhir pada jenjang pendidikan untuk sekolah menengah pertama dimana akan mengantarkan siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab pada pendidikan selanjutnya. Sesuai dengan teori behaviorisme Skinner sebuah pengetahuan yang positif dan stimulus yang baik diberikan oleh guru sangat memiliki peran penting untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk perilaku ataupun tes.

Hasil perhitungan validitas instrument kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti sebesar r_{hitung} 0,77 dan r_{tabel} 0,355 yang mana r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan dilihat dari tingkatan korelasi pada Tabel 5 bahwasannya 0,77 itu termasuk dalam tingkatan korelasi yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwasannya kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang dilakukan SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik sudah baik dan intensitasnya tinggi dan akan membawa siswa ke arah perilaku yang baik yaitu patuh pada tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa. Sedangkan hasil perhitungan validitas instrument kepatuhan siswa terhadap tata tertib menunjukkan hasil r_{hitung} 0,80 dan r_{tabel} 0,355 yang mana r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan dilihat dari tingkatan korelasi pada Tabel 5 bahwasannya 0,80 itu termasuk dalam tingkatan korelasi yang tinggi, hal tersebut juga bisa dikatakan bahwasanya kepatuhan terhadap tata tertib siswa kelas VIII juga dalam kategori tinggi yang mana hal tersebut juga didukung oleh kualitas

pembelajaran pendidikan budi pekerti yang diajarkan oleh pendidik.

Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti sesuai dengan pembentukan perilaku siswa yaitu patuh pada tata tertib sekolah. Karena dalam pembelajaran pendidikan budi pekerti ini bertujuan untuk membentuk siswa yang berbudi pekerti baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dalam praktiknya di lapangan, kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti ini mampu mengubah perilaku siswa menjadi perilaku yang kearah yang positif.

Kualitas Pembelajaran pendidikan budi pekerti yang diutamakan menjadi sebuah stimulus yang diberikan oleh guru, dalam pembelajaran pendidikan budi pekerti terdapat strategi, konsep, dan tujuan yang mana jika itu terus menerus dilakukan akan membentuk sebuah respon dengan sebuah hasil yang diinginkan. Mendorong siswa dalam sebuah pembelajaran pendidikan budi pekerti yang terus menerus sebagai suatu hal pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik merupakan sebuah stimulus yang akan membawa respons yang baik bagi siswa dengan sebuah perilaku baik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, siswa kelas VIII di SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik mampu berperilaku sesuai yang telah diajarkan oleh guru. Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang selalu di utamakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar pada semua mata pelajaran terutama yang terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn dan PAI. Pada saat materi budi pekerti diberikan dan disisipkan ke dalam mata pelajaran lain maka dalam mata pelajaran yang terintegrasi dicari yang paling dekat dengan sifat, karakter, atau misi mata pelajaran PPKn, Pendidikan Moral Pancasila dan PAI yang merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk menjadikan perilaku siswa yang baik dan tidak menyimpang dari nilai dan norma. Salah satu perilaku yang baik yaitu patuh pada tata tertib. Siswa kelas VIII SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik menerapkan makna dengan baik dari pembelajaran pendidikan budi pekerti yang diberikan.

Metode diskusi yang sering dipakai dalam pembelajaran pendidikan budi pekerti membuat siswa lebih aktif untuk saling bertukar pendapat. Seringnya pendidikan budi pekerti yang diberikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar membuat siswa semakin terbiasa dalam melakukan hal yang baik. Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang memiliki peran yang sangat penting untuk lebih mengutamakan siswa. Siswa kelas VIII ini mampu untuk menjadi panutan yang baik untuk adik kelas di dalam lingkungan sekolah. Siswa kelas VIII pada umumnya merupakan jenjang siswa yang mana mereka berada pada masa cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada semua mata

pelajaran siswa senang sekali jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran seperti halnya penayangan video dan gambar yang mendidik untuk mendorong siswa lebih berperilaku ke arah positif.

Terbukti saat pembelajaran di kelas VIII A yang bertepatan pada waktu mata pelajaran PPKn, kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang dilakukan oleh guru sudah baik seperti halnya guru memberikan materi tentang perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat dengan melalui media video yang lebih diminati oleh siswa, guru memberikan tayangan video pendidikan dan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan melihat tayangan video dengan tidak membuat gaduh dari dimulainya pemutaran video sampai diskusi dilakukan. Jadi siswa lebih nyaman dalam pembelajaran dan lebih berkonsentrasi.

Pada waktu pembelajaran di kelas VIII E siswa aktif saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana pada waktu pembelajaran tersebut guru memberikan contoh gambar tentang perilaku siswa yang menyimpang pada aturan norma dan yang ditentang oleh Allah SWT. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa bisa berargumentasi tentang apa yang ada pada contoh gambar dan siswa lebih aktif dalam model pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar mengajar. siswa juga lebih patuh pada arahan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran dengan menggunakan model diskusi.

Guru di SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik ini sudah mempersiapkan materi serta model pembelajaran yang bisa meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti, seperti halnya pendidik membuat RPP dan Silabus terlebih dahulu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru mengedepankan penampilan dimana penampilan guru artinya dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Kunci keberhasilannya menginggit bahwa guru merupakan salah satu pelaku dan bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sehingga guru di SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik ini mengedepankan kemampuan, keterampilan dan sikap yang profesional yang pada akhirnya mampu menunjang kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan baik.

Penguasaan materi tentang pendidikan budi pekerti yang diajarkan oleh pendidik juga dalam kategori baik dilihat dari cara guru dalam proses belajar mengajar. guru menjelaskan materi yang diajarkan dengan baik dengan member contoh secara langsung maupun tidak langsung. Kejelasan dalam penyampaian materi dan menjawab segala macam pertanyaan yang diajukan siswa yang tidak mengerti tentang materi yang kurang jelas. Siswa ikut serta dalam menunjang proses pembelajaran. Siswa kelas VIII ini cenderung penurut dan tidak membantah apa yang

diperintah oleh guru meskipun tidak semua siswa mempunyai perilaku yang baik.

Guru lebih mengoptimalkan kualitas dalam sebuah pembelajaran karena jika siswa itu bersemangat dan lebih aktif dalam sebuah pengetahuan yang diberikan siswa akan memberikan makna tersendiri pada apa yang sudah diajarkan oleh gurunya. Hal itu sudah tampak, sehingga dengan begitu sebuah stimulus yang diberikan oleh guru mampu diikuti oleh siswa maka akan membentuk respons yang baik dari siswa. pembelajaran pendidikan budi pekerti yang diajarkan oleh guru mampu menghasilkan sebuah perilaku positif yang ditunjukkan siswa dengan patuh pada tata tertib sekolah yang mana hal tersebut merupakan tujuan dari proses pembelajaran.

Guru juga melakukan evaluasi setelah mengoptimalkan kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti untuk mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru menilai dari hasil belajar siswa bukan dari segi kognitif saja tetapi dari segi psikomotorik dan afektif seperti halnya guru memantau perilaku siswa di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Penilaian atau evaluasi tersebut guna untuk mengetahui proses mana yang menjadikan suatu kualitas pembelajaran tersebut menjadi lemah atau rendah.

Persoalan yang dihadapi guru adalah banyak factor yang mempengaruhi peserta didik seperti halnya kemampuan belajar peserta didik yang berbeda antara peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dan yang mempunyai kemampuan rendah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya pengaruh dari factor genetic, lingkungan sekitar maupun pengalaman belajar sebelumnya. Tetapi guru di SMPN 1 Benjeng ini mengoptimalkan pembelajaran karakter/budi pekerti semaksimal mungkin dengan membekali pengetahuan serta kebiasaan berperilaku yang baik dilingkungan sekolah.

Siswa kelas VIII di SMPN 1 Benjeng kabupaten Gresik sudah dibekali pendidikan karakter dengan baik sejak pertama masuk sekolah SMPN 1 Benjeng pada kelas VII, dimana sejak awal masuk di sekolah tersebut sudah mulai dibina agar terbentuk menjadi siswa yang disiplin dan berbudi pekerti yang baik di kehidupan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jadi dengan adanya pembekalan pendidikan karakter di awal siswa lebih mempunyai bekal dalam berperilaku dan siswa akan mencapai prestasi dalam dunia pendidikan. Kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti ini didukung oleh semua pihak sekolah guna menunjang siswa agar berperilaku baik dan meminimalisir ketidakpatuhan siswa terhadap tata tertib yang ada disekolah.

Teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner di atas bahwasannya kualitas dalam sebuah pembelajaran pendidikan budi pekerti memiliki hubungan dengan tujuan

pembelajaran yaitu sebuah perilaku yang baik yakni perilaku siswa yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib. Selain itu perilaku siswa juga merupakan salah satu pendorong terbentuknya kualitas pembelajaran yang baik, yang mana siswa lebih ikut serta dan aktif dalam sebuah pembelajaran. Dikaitkan dengan penelitian ini sendiri bahwasannya terdapat hubungan antara kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti siswa dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa. Adanya hubungan yang positif dan signifikan menjelaskan bahwasannya yang dikatakan hubungan positif ialah jika kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dikatakan cukup baik dan diikuti kepatuhan siswa terhadap tata tertib juga cukup baik.

Semakin baik kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti semakin tinggi pula kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan jika kualitas pembelajarannya dalam kategori rendah maka akan semakin rendah juga kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Dengan adanya kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti yang cukup baik maka penggunaan pembelajaran pendidikan budi pekerti ini dinilai mempunyai hubungan yang baik dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembentukan pribadi siswa khususnya dalam hal bersikap sesuai dengan sikap patuh pada aturan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dalam kategori cukup antara kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa. Koefisien korelasi antara kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa dari hasil perhitungan data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,41 dan diketahui pada tabel korelasi nilai r dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 0,148. Artinya dapat diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika melihat interpretasi tingkatan korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan kategori cukup. Setelah dilakukan perhitungan pada uji signifikansi (t) diperoleh t_{hitung} sebesar 6,09 jika di lihat pada tabel nilai (t) dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh nilai (t) sebesar 1,960. Artinya dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yang berarti signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa Semakin baik kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti semakin tinggi pula hasil pembelajarannya yakni kepatuhan terhadap tata tertib, dan jika kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti itu rendah maka semakin rendah

juga hasil pembelajarannya yakni kepatuhan siswa terhadap tata tertib.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat diberikan saran yakni guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas dan inovasi dalam pembelajaran pendidikan budi pekerti yang bisa dicontoh siswa yang akan membawa siswa lebih patuh pada tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aryati Zenny. 2014. Surakarta. *pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah kelas v sd n blorong jumatono karanganyar*. http://eprints.ums.ac.id/28776/1/halaman_depan.pdf (5 maret 2016, 08:50).
- Elkabumaini, Ruhjana. 2016. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD, SMP, SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Fajrin Pratiwi. 2013. *Studi deskriptif pemahaman kedisiplinan dalam mentaati tata tertib pada siswa kelas VII di smp negeri 1 mandiraja tahun ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/17175/1/1301406019.pdf> (17 maret 2016, 11:15)
- Nana, Sudjana. 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugroho setya. 2010. universitas sebelas maret surakarta. *hubungan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan kesadaran hukum siswa kelas x sma negeri 1 kartasura..* core.ac.uk/download/pdf/12351753.pdf (7 desember 2015, 16:15)
- Permendikbud NOMOR 23 TAHUN 2015 tentang Penguatan Budi Pekerti.
- Rochmadi, Nurwahyu. 2002. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Malang: Wineka Medi.
- Rahmawati bintang. 2014. surabaya. *hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di smp negeri 11 surabaya*. ejournal.unesa.ac.id/article/9146/41/article.pdf (6 desember 2015, 15:24).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Smith Mark.2009.*Teori Pembelajaran Dan Pengajaran*.
Jogjakarta. Mirza Media Pustaka.

Tulus Tu,U. 2004. *Peran Disiplin Pada perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Sisdiknas Republik Indonesia No.20
Tahun 2008.

Yudhi,munadi.2008.*Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*.Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.

Zuriah, 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

